



PAPER – OPEN ACCESS

Modal Sosial dan Mitigasi Bencana(Studi Kasus di Desa Sapen, Kabupaten Mojolaban,Provinsi Jawa Tengah)

Author : Ahmad Zuber
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.583
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Modal Sosial dan Mitigasi Bencana (Studi Kasus di Desa Sapen, Kabupaten Mojolaban, Provinsi Jawa Tengah)

*Social Capital and Disaster Mitigation (Case Study in Sapen Village, Mojolaban Regency, Central Java
Province)*

Ahmad Zuber

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Email : a.zuber@staff.uns.ac.id

Abstract

Social capital is an important study in the field of sociology. This paper aims to find out what are social capitals in the Sapen environment for disaster mitigation, what is the role of social capital for disaster mitigation. Disaster mitigation is defined as a series of activities/ efforts to reduce or cope disasters. The method for writing this paper is qualitative research method. In qualitative research data are in the form of words or oral speech. Data obtained were done by conducting interviews, observations, or documents. The conclusions are done by the way of negotiation or mutually agreed. The results of the study show that the social capital of mutual cooperation, and RT (Rukun Tetangga) contributions are very important for disaster mitigation purposes. Mutual cooperation is carried out hand in hand, working together to be able to overcome the danger of flood water due to overflowing rainwater. Tackling the danger of flooding from rainwater overflows is done by checking, widening and deepening the water channel from housing to the roadside river. The decision of the day of the activities of the social cooperation is carried out through discussion that is quite relaxed but also serious in the RT (Rukun Tetangga) meeting forum. Then residents' contributions are made once a month through the RT Meeting (Neighborhood Association). Contributions in the form of money voluntarily or as a minimum provisions agreed upon by citizens. Voluntary money is for example money to build or repair drainage channels. Minimum regulatory money is for example the amount of pinch money Rp. 500 per night. Both of these capital are used for disaster mitigation activities primarily to maintain security, cleanliness, prevent the danger of flooding due to heavy rains, and village development in the neighborhood of the RT (Neighborhood Association) of Sapen Village.

Keywords: Social Capital, Disaster Mitigation, Mutual Cooperation, Community Contributions;

Abstrak

Modal sosial merupakan kajian penting dalam bidang sosiologi. Modal sosial dan mitigasi bencana merupakan dua konsep yang sangat penting untuk dikaji dan dikaitkan dengan permasalahan perumahan di Desa Sapen, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Paper ini bertujuan untuk mengetahui modal apa saja yang ada di lingkungan Sapen yang berguna untuk mitigasi bencana, bagaimanakah peran modal tersebut untuk mitigasi bencana. Mitigasi bencana diartikan sebagai serangkaian aktifitas/ usaha untuk mengurangi atau menanggulangi bencana. Metode penyusunan paper ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data berupa kata-kata atau ucapan lisan. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, atau dokumen. Hasil kesimpulan dilakukan dengan cara perundingan atau disepakati bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial gotong royong, dan iuran Rukun Tetangga (RT) sangat penting untuk keperluan mitigasi

bencana. Keputusan hari kegiatan Gotong royong warga Sapen dilakukan melalui pembahasan yang cukup santai namun juga serius dalam wadah pertemuan RT (Rukun Tetangga). Gotong royong dilakukan dengan cara saling bahu membahu, bekerjasama untuk dapat menanggulangi bahaya air banjir karena luapan air hujan. Penanggulangan bahaya banjir dari luapan air hujan dilakukan dengan cara memeriksa, memperlebar dan memperdalam saluran air dari perumahan menuju sungai pinggir jalan raya. Kemudian iuran warga dilakukan setiap satu bulan sekali melalui forum Pertemuan RT (Rukun Tetangga). Iuran berupa uang secara sukarela ataupun secara ketentuan minimal yang disepakati warga. Sukarela misalnya uang untuk membangun atau memperbaiki saluran drainase. Iuran ketentuan minimal seperti besaran uang jimpitan yaitu Rp. 500 per malam. Kedua modal tersebut digunakan untuk kegiatan mitigasi bencana terutama untuk menjaga keamanan, kebersihan, penanggulangan bahaya banjir akibat hujan yang deras, dan pembangunan di lingkungan RT (Rukun Tetangga) Desa Sapen.

Kata Kunci: Modal Sosial, Mitigasi Bencana, Gotong royong, Iuran warga

1. Pendahuluan

Dewasa ini modal sosial dan mitigasi bencana sebagai konsep yang sangat penting dan mendapat banyak perhatian dari kalangan ilmuwan sosial. Banyaknya bencana alam yang ada di Indonesia, seperti Gempa Lombok, Sunami Palu, Sulawesi Tengah, memberikan pelajaran yang sangat penting bagi ilmuwan sosial dan ilmuwan alam di Indonesia.

Menurut Zulfakriza Z [1], Dosen Teknik Geofisika, ITB, Gempa Lombok 2018 merupakan fenomena yang langka dan menarik untuk dipahami perilakunya. Pola seismisitas yang naik turun memberikan kepanikan dan kebingungan, terutama masyarakat yang bermukim di Lombok, Bali dan Sumbawa. Setidaknya ada enam kejadian gempa bumi yang memiliki magnitudo lebih dari 5,5. Gempa bumi magnitudo 6,4 yang terjadi pada 29 Juli 2018 merupakan awal dari rangkaian Gempa Lombok 2018. Mekanisme kejadiannya, gempa ini dipicu oleh adanya aktivitas sesar naik di utara Lombok. Berdasarkan laporan awal BNPB pada 30 Juli 2018, gempa bumi ini mengakibatkan korban jiwa 16 orang dan lebih dari 10.000 bangunan rusak.

Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), secara keseluruhan kerusakan yang diakibatkan oleh rangkaian Gempa Lombok 2018 adalah 71.962 unit rumah rusak, 671 fasilitas pendidikan rusak, 52 unit fasilitas kesehatan, 128 unit fasilitas peribadatan dan sarana infrastruktur [1]. Kemudian terkait peristiwa Sunami Palu Sulawesi Tengah, menurut Lin dkk. [2], pada pukul 18.02 WITA, bencana terjadi. Tanah yang mereka injak tiba-tiba berguncang kuat, jalan-jalan terbelah seperti ombak, dan bangunan-bangunan ambruk. Gempa berkekuatan 7,4 pada skala Richter telah melanda Palu di Sulawesi Tengah. Gempa ini bukanlah yang pertama, tapi inilah yang terkuat. Di Kelurahan Petobo, tanah seketika berubah seperti lumpur hisap. Chandra Irawan, dan adiknya langsung berlari [2].

Sejak gempa dan sunami melanda Palu dan daerah sekitarnya di Sulawesi Tengah pada 28 September 2018, lebih dari 2.000 jenazah telah ditemukan. Namun, jumlah pasti korban meninggal dunia amat mungkin tidak akan diketahui mengingat sejumlah daerah pemukiman tersapu sunami dan likuifaksi sehingga mengubur banyak orang [2]. Selain fenomena bencana besar yang terjadi di Lombok dan Palu, di wilayah Indonesia terjadi banyak sekali bencana, seperti tanah longsong, banjir akibat air hujan atau rob, angin puting beliung dan lainnya. Fenomena menarik di Desa Sapen RT. 1, RW 10, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah di awal tahun 2009 terjadi banjir akibat air hujan.

2. Kajian Pustaka

2.1 Modal Sosial

Modal sosial adalah modal yang perwujudannya dalam bentuk sosial. Modal sosial berupa kepercayaan/ saling percaya, gotong royong, jaringan sosial, dan lainnya. Modal sosial meliputi: rasa bersahabat, kemauan baik, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial [3].

Bourdieu dalam [4] membedakan pengertian modal terdiri dari: modal ekonomi (*economic capital*); modal kebudayaan (*cultural capital*) dan modal sosial (*social capital*). Modal ekonomi adalah modal yang secara cepat dapat dikonversikan dengan uang dan dapat dilembagakan dalam bentuk kepemilikan. Modal ekonomi merupakan dasar

dari berbagai jenis modal yang ada, karena dapat dikombinasikan dengan sumberdaya yang lain sehingga dapat memproduksi barang atau kesejahteraan. Kemudian modal kebudayaan menunjuk kepada pencapaian akademis individu yang dapat menghasilkan kesejahteraan, dengan diberikan contoh bahwa lulusan perguruan tinggi bagi individu akan berdampak dalam kesejahteraan bila dibandingkan dengan lulusan sekolah dasar. Modal sosial adalah jumlah sumber-sumber daya, aktual atau virtual (tersirat) yang berkembang pada seorang individu atau sekelompok individu karena kemampuan untuk memiliki suatu jaringan yang dapat bertahan lama dalam hubungan-hubungan yang lebih kurang telah diinstitusikan berdasarkan pengetahuan dan pengenalan timbal balik.

”*Social capital is defined by its function. It is not a single entity but a variety of different entities with two elements in common; they all consist of some aspect of sosial structures, and they facilitate certain actions of actors – whether persons or corporate actors – within the structure*“. Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya bukan sebagai wujud yang tunggal tetapi berbagai macam wujud yang berbeda dengan dua elemen umum; (1) mereka terdiri dari beberapa aspek struktur sosial dan (2) mereka memfasilitasi tindakan-tindakan tertentu baik perorangan ataupun aktor korporasi di dalam struktur tersebut. Aspek struktur sosial yang menjadi konsep modal sosial adalah unsur-unsur: kewajiban (*obligation*), harapan (*expectation*), kepercayaan (*trustworthiness*), saluran informasi (*information channel*), norma-norma dan sanksi-sanksi [3].

Fukuyama dalam [5] “*social capital can be defined simply as an instantiated set of informal values or norms shared among members of a group that permits them to cooperate with one another*”. Modal sosial secara sederhana didefinisikan sebagai kumpulan nilai-nilai atau norma-norma informal secara spontan yang terbagi di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Fukuyama mengemukakan bahwa mereka harus mengarah kepada kerjasama dalam kelompok dan berkaitan dengan kebajikan-kebajikan tradisional seperti: kejujuran; memegang komitmen; bertanggung jawab terhadap pekerjaan dan norma saling timbal balik.

2.2 Mitigasi Bencana

Coburn, R.J.S Spence, dan A. Pamonis [6], mitigasi bencana adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk pada semua tindakan untuk mengurangi dampak dari satu bencana yang dapat dilakukan sebelum bencana itu terjadi, termasuk kesiapan dan tindakan-tindakan pengurangan risiko jangka panjang. Pasal 1 ayat 6 Peraturan Pemerintah Indonesia No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana menyebutkan bahwa mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana [7].

Mitigasi bencana mencakup baik perencanaan dan pelaksanaan tindakan-tindakan untuk mengurangi risiko-risiko yang terkait dengan bahaya-bahaya karena ulah manusia dan bahaya alam yang sudah diketahui, dan proses perencanaan untuk respon yang efektif terhadap bencana-bencana yang benar-benar terjadi [6]. *BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Kabupaten Karanganyar, menjelaskan bahwa bencana* adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [8].

Bencana berdasarkan sumbernya dibagi menjadi tiga, yaitu:

- Bencana alam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa/serangkaian peristiwa oleh alam
- Bencana nonalam, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa/serangkaian peristiwa nonalam
- Bencana sosial, adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa/serangkaian peristiwa oleh manusia [8].

Bencana alam juga dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Bencana alam meteorologi (hidrometeorologi). Berhubungan dengan iklim. Umumnya tidak terjadi pada suatu tempat yang khusus
- Bencana alam geologi. Adalah bencana alam yang terjadi di permukaan bumi seperti gempa bumi, tsunami, dan longsor [8].

Penyebab bencana alam di Indonesia:

- Posisi geografis Indonesia yang diapit oleh dua samudera besar
- Posisi geologis Indonesia pada pertemuan tiga lempeng utama dunia (Indo-Australia, Eurasia, Pasifik)
- Kondisi permukaan wilayah Indonesia (relief) yang sangat beragam [8].

Tujuan mitigasi bencana adalah:

- Mengurangi dampak yang ditimbulkan, khususnya bagi penduduk
- Sebagai landasan (pedoman) untuk perencanaan pembangunan
- Meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/resiko bencana, sehingga masyarakat dapat hidup dan bekerja dengan aman [8].

Beberapa kegiatan mitigasi bencana di antaranya:

- pengenalan dan pemantauan risiko bencana;
- perencanaan partisipatif penanggulangan bencana;
- pengembangan budaya sadar bencana;
- penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana;
- identifikasi dan pengenalan terhadap sumber bahaya atau ancaman bencana;
- pemantauan terhadap pengelolaan sumber daya alam;
- pemantauan terhadap penggunaan teknologi tinggi;
- pengawasan terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup [8].

Robot sebagai perangkat bantu manusia, dapat dikembangkan untuk turut melakukan mitigasi bencana. Robot mitigasi bencana bekerja untuk mengurangi resiko terjadinya bencana. Contoh robot mitigasi bencana diantaranya: robot pencegah kebakaran, robot pendeteksi tsunami, robot patroli/pemantau rumah atau gedung.

Berdasarkan siklus waktunya, kegiatan penanganan bencana dapat dibagi ke dalam empat kategori:

1. kegiatan sebelum bencana terjadi (mitigasi)
2. kegiatan saat bencana terjadi (perlindungan dan evakuasi)
3. kegiatan tepat setelah bencana terjadi (pencarian dan penyelamatan)
4. kegiatan pasca bencana (pemulihan/penyembuhan dan perbaikan/rehabilitasi) [8].

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data diperoleh dengan cara melakukan wawancara, pengamatan, atau dokumen/ buku/ kaset video, dan lain-lain. Analisa data dilakukan secara induktif. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama [9] [10].

4. Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan oleh Coburn dkk. [6], bahwa mitigasi bencana menunjuk pada semua kegiatan untuk mengurangi risiko bencana. Semua kegiatan di sini termasuk kegiatan perencanaan itu sendiri.

Di Desa Sapen RT. 1, RW 10, awal-awal tahun 2004 sering kali Perumahan Andini dilanda bencana banjir karena luapan air hujan yang deras atau cukup deras. Perumahan Andini berdiri sekitar tahun 1994. Perumahan ini dibangun dari lahan sawah yang sedikit sekali diurug dengan tanah padas. Akibatnya Perumahan Andini masih tampak cukup rendah dari jalan raya perumahan.

Sebagai sebuah perumahan yang masih cukup baru, sarana drainase bisa disebut masih kurang baik. Setiap hujan deras warga Perumahan Andini disibukkan dengan banyaknya air yang masuk rumah. Meskipun pernah juga sekitar tahun 2006 Perumahan Andini dilanda banjir cukup besar akibat luapan air hujan yang banyak dari desa sebelah/tetangga.

Semua permasalahan perumahan di Perumahan Andini dibahas melalui Pertemuan RT (Rukun Tetangga). Pertemuan RT memiliki Struktur Organisasi RT, yang terdiri dari Ketua RT, Sekretaris RT, Seksi Keuangan, Seksi Pembangunan, Seksi Kemanan. Di RT 1, RW 10 Desa Sapen ini terdiri dari sekitar 80 warga atau KK (Kepala

Keluarga).

Permasalahan banjir, yaitu permasalahan air hujan yang sering kali masuk rumah-rumah. Ketua RT dan warga RT saling bahu membahu, bekerjasama untuk dapat menanggulangi bahaya air banjir karena luapan air hujan. Penanggulangan bahaya banjir dari luapan air hujan dilakukan dengan cara memeriksa, memperlebar dan memperdalam saluran air dari perumahan menuju sungai pinggir jalan raya.

Kedua cara menanggulangi bahaya banjir akibat luapan air hujan adalah dengan cara meninggikan jalan perumahan dengan cara di cor beton. Konsekuensi dari peninggian jalan perumahan ini maka warga yang ada di Perumahan Andini berusaha untuk meninggikan lantai rumahnya. Secara teori tinggi lantai rumah idealnya di atas jalan yang ada di depan rumah bersangkutan, supaya air hujan di depan rumah tidak masuk rumah.

Segala kebutuhan terkait pelebaran saluran air dan cor beton dilakukan secara gotong royong. Gotong royong di sini dimaksudkan juga sebagai gotong royong atau bekerjasama dalam pengumpulan uang secara sukarela ataupun secara ketentuan minimal yang disepakati warga.

Persoalan lain yang sering dialami oleh warga Perumahan Andini adalah masalah sampah perumahan. Tahun 2006 warga RT 1 RW 10 menyepakati untuk membuat tempat bak sampah. Permasalahan sampah Perumahan Andini saat ini dapat teratasi dengan baik mengingat iuran sampah warga dapat berjalan dengan baik, dan pembuangan sampah perumahan di bak sampah perumahan dapat ditangani secara baik oleh Petugas sampah dari Dinas Kebersihan Kota Sukoharjo. Proses kerjanya, setiap rumah terdapat tong sampah setiap dua hari sekali tong sampah ini diangkut oleh petugas sampah perumahan menuju bak sampah RT. Kemudian setelah bak sampah perumahan ini penuh kemudian diambil oleh petugas sampah kota untuk diangkut ke tempat pembuangan sampah kabupaten.

Bahkan mulai tahun 2014 di RT 1 RW 10 terdapat petugas sampah dari Ibu-Ibu PKK RT yang mana setiap hari minggu setiap sampah rumah tangga yang bisa dijual dikumpulkan di tingkat RT. Hasil pengumpulan sampah tiap mingguan ini kemudian dimasukkan sebagai Kas RT untuk dana pembangunan perumahan. Sampah yang bisa dijual kepada pengepul sampah antara lain plastik, kertas, dan kaleng.

Saat ini Perumahan Andini mempunyai satu gedung pertemuan yang cukup besar untuk pertemuan RT, dan untuk keperluan olahraga seperti badminton, atau tenis meja.

Persoalan yang menjadi perhatian serius di lingkungan RT lainnya yaitu persoalan keamanan. Pada awal-awal berdirinya Perumahan Andini cukup sering terjadi berita kehilangan, seperti kehilangan sepeda, kehilangan burung peliharaan, kehilangan uang.

Persoalan keamanan dibahas di Pertemuan RT. Beberapa kesepakatan antara lain: Pemulung dan Pengamen dilarang masuk lingkungan perumahan, dibuatkan palang pintu dari besi. Palang pintu besi dikunci setelah pukul 12 malam. Setiap malam diadakan ronda secara bergilir hingga pukul 12 malam. Ada pos ronda untuk berkumpulnya para peserta ronda. Ketika warga melakukan ronda, mereka berkewajiban mengambil uang jempitan yang diletakkan di depan tiap-tiap rumah warga. Besarnya uang jempitan ditetapkan berdasarkan rapat pertemuan RT yaitu minimal Rp 500 per malam.

Pemikiran Coburn dkk., bahwa mitigasi bencana menunjuk pada semua kegiatan untuk mengurangi risiko bencana. Semua kegiatan di sini termasuk kegiatan perencanaan itu sendiri, maka kegiatan melakukan pelebaran dan pendalaman saluran air, meninggikan jalan depan rumah, aturan-aturan untuk ketertiban dan keamanan lingkungan, ronda bersama, pembuatan palang pintu jalan yang ditutup dan dikunci pukul 12 malam merupakan serangkaian kegiatan untuk keperluan mitigasi bencana. Untuk mencapai keberhasilan kegiatan mitigasi bencana dan untuk melakukan pembangunan kampung desa diperlukan modal sosial, seperti kepercayaan, gotong royong, dan iuran bersama yang jumlahnya baik secara sukarela ataupun ketentuan minimal yang harus dibayar oleh setiap warga.

5. Kesimpulan

Pertemuan RT merupakan modal sosial yang ada di lingkungan Perumahan Andini. Di dalam Pertemuan RT terdapat struktur organisasi RT, yang terdiri dari Ketua RT, Sekretaris RT, Seksi Pembangunan, Seksi Keamanan, Seksi Kebersihan. Modal sosial gotong royong, dan iuran Rukun Tetangga (RT) sangat penting untuk keperluan mitigasi bencana. Keputusan hari kegiatan Gotong royong warga Sapeun untuk mitigasi bencana dilakukan melalui pembahasan yang cukup santai namun juga serius dalam wadah pertemuan RT (Rukun Tetangga). Iuran warga dilakukan setiap satu bulan sekali melalui forum Pertemuan RT (Rukun Tetangga). Kedua modal tersebut digunakan untuk kegiatan mitigasi bencana terutama untuk menjaga keamanan, kebersihan, penanggulangan bahaya banjir akibat

hujan yang deras, dan pembangunan di lingkungan RT (Rukun Tetangga) Desa Sapen.

Referensi

- [1] Z, Zulfakriza, *Melihat Kembali Gempa Lombok 2018 dan Sejarah Kegempaanannya*. 2018, di <https://regional.kompas.com>, diakses 15-3-2019.
- [2] Lin, Mayuri Mei; Henschke, Rebecca; Tollardo, Elisabetta; Supriyadi, Arvin; Roxas, Joy; Surya, Davies, *Gempa, Tsunami dan likuifaksi: Rangkaian bencana di Palu yang perlu Anda ketahui*. 2018 di <https://www.bbc.com>, diakses 15-3-2019.
- [3] Coleman, James S, *Social Capital in The Creation of Human Capital*. 1988 dalam Parta Daguspa dan Ismail Serageldin, *Social Capital, Multifaceted Perspective*, Washington: World Bank, 2000.
- [4] Richardson, J.G. (ed), *Handbook of Theory and Research for The Sociology of Education*. New York: Greenwood Press, 1986.
- [5] Harrison, Lawrence E, dan Huntington, Samuel P., *Culture Matters, How Values Shape Human Progress*. New York: Basic Books, 2000.
- [6] Coburn, A.W.; Spence, R.J.S.; Pamonis, A. 1994. Mitigasi Bencana, Edisi Kedua, UNDP, DHA, The Oast House, Malting Lane, Cambridge, United Kingdom.
- [7] Peraturan Pemerintah Indonesia No 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- [8] BPBD, *Pengertian Mitigasi Bencana*, 2018, di <http://bpbk.karanganyarkab.go.id>, diakses 15-3-2019.
- [9] Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000,
- [10] Strauss, Anselm; Corbin, Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Penerjemah Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.